

Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Kritik dengan Strategi Empirik Pada Siswa Kelas XI SMA

Ongki O. Kumambong, Intama J. Polii, Thresye Wantania

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

ongkikuambong@gmail.com, intamapolii@unima.ac.id, theresyewantania@unima.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: 1) menggambarkan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik non-satra dengan strategi empirik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado dan 2) menggambarkan kemampuan mengidentifikasi struktur teks kritik non-satra dengan strategi empirik siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sumber data adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Manado yang berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan rumus hitung persentase untuk menghitung kemampuan siswa mengidentifikasi struktur teks. Menggambarkan pembelajaran menelaah struktur teks kritik non-satra dengan strategi empirik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado. Hasil penelitian disimpulkan penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik dengan strategi empirik dari segi proses menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan keberanian dan kreatifitas siswa, dan mengarahkan siswa pada semua tahap kegiatan yang dirancang oleh guru. Selain itu, melalui strategi empirik dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru pada siswa. 2) Kemampuan siswa secara klasikal mengidentifikasi struktur teks kritik adalah 82.59 Kemampuan siswa ini melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 77. Kemampuan siswa secara klasikal mengidentifikasi struktur teks kritik berada pada kategori mampu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara individual semua siswa telah mencapai nilai yang diharapkan. Jadi tidak ada lagi siswa yang mengikuti remedial atau perbaikan nilai.

Kata Kunci: Pembelajaran, Struktur, Teks Kritik, Strategi Empirik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat saat ini perlu disikapi secara serius oleh masyarakat sebagai pengguna teknologi. Masyarakat perlu memiliki sikap kritis menanggapi berbagai informasi yang terus bermunculan setiap hari, baik melalui media cetak konvensional maupun yang tersaji secara daring (*on-line*), sehingga masyarakat tidak mudah terpedaya oleh informasi yang kadangkala tidak didasarkan pada fakta yang sebenarnya atau istilah yang lagi populer berita bohong (*hoax*). Pembentukan sikap kritis ini perlu ditanamkan sejak dini, terutama melalui proses pendidikan di sekolah. Siswa sejak dari bangku sekolah dasar perlu ditanamkan sikap kritis terhadap kemunculan sebuah informasi atau berita, sebab tanpa sikap kritis, sebuah informasi dapat diterima meskipun belum tentu berita itu benar. Berpikir kritis merupakan salah satu cara memecahkan sebuah informasi. Berdasarkan hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan (Rawis, Senduk, dan Torar, 2021).

Hal ini merupakan salah satu alasan mendasar mengapa pembelajaran membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dipelajari siswa. Jika siswa memiliki keterampilan membaca, maka mereka akan memiliki sikap kritis untuk menelaah sebuah informasi. Sikap kritis ini akan direalisasikan pula dengan cara yakni siswa dapat mengomunikasikan tanggapannya terhadap

informasi yang dibaca secara logis. Dengan demikian, dimilikinya kompetensi komunikatif oleh siswa sebagai sasaran utama pembelajaran bahasa Indonesia bisa dicapai. Muara akhir penguasaan kompetensi komunikatif, termasuk keterampilan bahasa adalah keterampilan mengakses, mengorganisasi/ merangkai, mengolah, menyajikan informasi, dan menggunakan informasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam komunikasi dan kreativitas kolaboratif dan inovatif, memiliki keahlian literasi digital: literasi media baru dan literasi ICT, dan memiliki kecakapan hidup dan karir: memiliki kemampuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif, dan kecakapan diri secara sosial dalam interaksi antar budaya, kecakapan kepemimpinan produktif dan akuntabel, serta bertanggungjawab (Dirjen GTK, 2018:3).

Dalam penerapannya, pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari teks. Hal ini ditegaskan oleh Mahsun (2014:vii) bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks mampu menyajikan suatu materi yang dapat membangun struktur berpikir peserta didik, karena satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir lengkap sesuai konteks situasinya adalah teks. Dalam Kurikulum 2013 terjabar berbagai teks yang akan dipelajari siswa, misalnya siswa pada jenjang pendidikan menengah atas. Jenis-jenis teks yang akan dipelajari siswa dimasukkan ke dalam setiap kompetensi dasar sesuai dengan empat keterampilan berbahasa. Salah satu teks yang perlu dipelajari siswa pada jenjang SMA adalah **teks kritik**, seperti yang tercantum dalam kompetensi dasar (KD): “Mengidentifikasi struktur dan isi teks kritik”. Jika dicermati teks kritik ini memiliki karakteristik tersendiri, yang termasuk dalam jenis argumentasi. Teks kritik ini adalah tanggapan seorang penulis yang berisi gagasan mengenai persoalan yang sedang terjadi atau isu terkini (<http://Wikipedia.or>).

Mempelajari teks kritik ini memberikan manfaat yang besar kepada siswa. Siswa akan dilatih berpikir logis dan kritis terhadap sebuah berita yang dibacanya sehingga memiliki kemampuan literasi yang memadai. Fakta yang terjadi di sekolah, pembelajaran mengidentifikasi atau menelaah teks kritik belum dilakukan secara terarah. Data awal yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 7 Manado pembelajaran mengidentifikasi teks kritik sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Pembelajaran pun berlangsung kurang menarik, karena bahan bacaan berupa teks kritik diambil dari buku teks, padahal isu yang dibahas dalam teks tersebut tidak baru lagi. Kemudian cara pembelajaran yang dilakukan guru kurang mengaktifkan siswa. Guru meminta setiap siswa membaca teks bacaan dalam buku, setelah itu menjawab soal latihan. Setelah selesai mengerjakan soal latihan, siswa disuruh membacakan hasil pekerjaan. Pendalaman isi teks tidak dilakukan, pembimbingan guru kepada siswa juga kurang maksimal, dan siswa yang kurang memahami isi bacaan tidak mendapat perhatian khusus.

Data awal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab kelemahan yang terjadi dalam mempelajari mengidentifikasi teks kritik disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, sebagaimana juga yang diakui oleh guru. Oleh sebab itu, mengatasi permasalahan ini mengacu pada hasil penelitian Momongan, Paath, & Meruntu (2015) yang menemukan bahwa peran guru menemukan cara yang tepat dalam pembelajaran menjadi salah satu penentu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu yang penting adalah memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran menelaah teks kritik adalah strategi empirik (*eksperiential*). Majid (2014:92-93) menjelaskan bahwa pembelajaran empirik adalah strategi yang memanfaatkan pengalaman siswa, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada siswa. Tujuan utama dari belajar empirik bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari itu menurut Majid bahwa orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Penggunaan strategi ini membuat pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bertujuan menggambarkan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik non-sastra dengan strategi empirik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado dan menggambarkan kemampuan mengidentifikasi struktur teks kritik non-sastra dengan strategi empirik siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado.

METODE

Prosedur kerja melakukan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik. **Metode deskriptif analitik** adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010:15). Metode ini peneliti gunakan karena permasalahannya berkaitan dengan konteks pembelajaran di kelas sebagai setingnya. Lokasi peneltian ini adalah SMA Negeri 7 Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajar 2018/2019 dan diperkirakan berlangsung sejak Juli 2019 sampai dengan September 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Manado yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas mengenai pembelajaran mengidentifikasi struktur dan isi teks kritik dengan strategi empirik mengenai aktivitas guru dan siswa. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa mengidentifikasi struktur teks kritik yang dibaca. Jenis tes adalah tes tertulis dengan bentuk soal uraian. Siswa diberikan satu contoh teks kritik, kemudian mengidentifikasi strukturnya.

Cara analisis data memadukan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data proses berkaitan proses pelaksanaan pembelajaran dengan strategi empirik. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa mengidentifikasi struktur teks kritik. Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan dengan rumus persentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Kritik dan Strategi Empirik

Pembelajaran strategi empirik memiliki empat fase atau langkah. Keempat fase adalah: pengalaman konkret, refleksi observasi, penyusunan konsep abstrak, dan implementasi atau aplikasi. Pelaksanaan pembelajaran menentukan struktur teks hasil observasi dengan strategi empirik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado dideskripsikan berikut.

Fase I: Pengalaman Konkret

Tahap ini merupakan pendahuluan pembelajaran yang dilaksanakan. Pada tahap ini. Guru memberikan stimulus yang mendorong siswa melakukan aktivitas sesuai KD yang dipelajari. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, baik formal maupun informal atau situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam maupun di luar kelas. Bisa juga individu maupun kelompok.

Pada tahap pengalaman konkret, sub-kegiatan guru adalah membuka pelajaran, menyajikan KD dan tujuan pembelajaran, melakukan rangsangan (stimulasi) membagi kelompok, serta menjelaskan kegiatan siswa. Kegiatan pengalaman konkret diawali oleh guru membuka pertemuan pembelajaran. Guru menyapa, menanyakan kondisi, dan mengarahkan perhatian siswa pada KD pembelajaran. Tergambar upaya guru menggali pengalaman konkret siswa tentang kritikan. Siswa sebenarnya memahami kritikan, karena mereka juga pernah mengalami.

Fase II: Refleksi observasi

Pada tahap ini refleksi observasi, guru membagikan teks kirtik yang berjudul "Anak Nakal". Guru meminta siswa membaca teks kritik yang dibagikan dengan cara membaca dalam hati. Setelah membaca dalam hal hati teks bacaan yang dibagikan, guru Selanjutnya, pembelajar merefleksikan pengalamannya, dari hasil refleksi ini menarik mereka mengikuti pelajaran, terutama teks kritik "Anak Nakal" yang telah dibaca. Proses refleksi dilakukan oleh guru berusaha mendorong siswa mendeskripsikan pengalaman yang diperolehnya teks kritik yang dibaca, kemudian mengomunikasikan dengan teman sekelompok melalui kegiatan diskusi. Isi teks kritik ini sungguh menarik bagi siswa, karena sangat bertalian dengan kehidupan mereka. Karena itu, diskusi dalam kelompok berjalan dengan seru. Karena itu, guru berusaha berkunjung ke setiap kelompok menengahi perdebatan yang berlangsung saat diskusi.

Fase III: Penyusunan Konsep Abstrak

Pada fase ini, guru meminta siswa menyusup konsep abstrak yang berkaitan dengan isi teks. Siswa kembali berdiskusi merumuskan bagian evaluasi dalam teks kritik, bagian deskripsi teks, dan bagian penegasan ulang dalam teks yang dibaca, yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan dengan cara mendemostrasikan atau menjelaskannya melalui papan tulis. Guru menjelaskan materi tentang “struktur teks kritik”.

Fase IV: Implementasi dan aplikasi

Pada tahap ini guru menguji kemampuan strategi empirik melaksanakan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Guru berupaya mengecek pemahaman siswa mengenai hal-hal baru yang mereka peroleh dari teks kritik yang dibaca. Penilaian difokuskan pada kemampuan siswa mengidentifikasi bagian evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang dalam teks.

Menilai kemampuan siswa menentukan struktur teks kritik dilaksanakan melalui tes di akhir pelajaran. Siswa secara individu membaca kembali teks kritik “Anak Nakal” . Setelah itu, siswa secara individu menjawab tiga pertanyaan yang tertera di bawah teks bacaan, yang dibagikan kepada semua siswa.

Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Struktur Teks Kritik

Berdasarkan hasil kerja siswa yang telah diperiksa , hampir semua siswa mengerjakan soal-soal dengan baik. Secara umum nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Kemampuan siswa menentukan struktur teks kritik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Struktur Teks Kritik

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian/ Skor			Jumlah	Nilai
		I (20)	II (40)	III (40)	Skor (100)	
1.	001	20	35	30	85	85
2.	002	20	30	30	80	80
3.	003	18	30	30	78	78
4.	004	20	35	40	95	95
5.	005	20	30	30	80	80
6.	006	20	30	30	80	80
7.	007	20	35	30	85	85
8.	008	20	30	30	80	80
9.	009	18	30	30	78	78
10.	010	20	35	40	95	95
11.	011	20	30	30	80	80
12.	012	20	30	30	80	80
13.	013	20	35	30	85	85
14.	014	20	30	30	80	80
15.	015	18	30	30	78	78
16.	016	20	35	40	95	95
17.	017	20	30	30	80	80
18.	018	20	30	30	80	80
19.	019	20	30	30	80	80
20.	020	20	35	30	85	85
21.	021	20	30	30	80	80
22.	022	18	30	30	78	78
23.	023	20	35	35	90	90
24.	024	20	30	30	80	80
25.	025	20	30	30	80	80
26.	026	18	30	30	78	78
27.	027	20	35	30	85	85
	JUMLAH	530	855	845	2.230	2.230

Tabel di atas menggambarkan bahwa kemampuan siswa menentukan struktur teks kritik. Data pada tabel tersebut bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa 78, sedangkan nilai tertinggi adalah 95. Nilai rata-rata secara klasikal kemampuan siswa menentukan struktur teks kritik adalah 82,59. Jika dihubungkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Kompetensi Dasar “Menentukan struktur teks kritik” yang ditentukan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Manado adalah 77, maka nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa ini secara klasikal melampaui ketuntasan minimal. Capaian nilai rata-rata kemampuan siswa secara klasikal menentukan struktur teks kritik, yakni, 82,59 berada pada kategori mampu. Dengan demikian, bertitik tolak dari hasil yang diperoleh siswa, maka penggunaan strategi empirikal memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado mengidentifikasi struktur teks kritik.

Hasil analisis menunjukkan sebaran nilai setiap siswa. Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 90-100 berjumlah 4 orang (14,81%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 80-89 berjumlah 18 orang (67%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 70-79 berjumlah 5 orang (22,27%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 60-69 dan rentang 60 ke bawah tidak ada (0%).

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terungkap pula bahwa dari 4 aspek penilaian untuk mengukur kemampuan siswa menentukan struktur teks laporan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi bagian evaluasi teks, 98,10
2. Kemampuan mengidentifikasi deskripsi teks 79,15
3. Kemampuan mengidentifikasi penegasan ulang dan alasan dalam teks 78,22.

Dari hasil pengolahan data terlihat jelas bahwa kemampuan tertinggi siswa mengidentifikasi struktur teks kritik adalah pada aspek mengidentifikasi bagian evaluasi teks dengan nilai rata-rata 98,10. Hal ini lebih mudah dikerjakan siswa karena hanya menemukan pernyataan umum mengenai apa yang disampaikan penulis dalam teks, karena pernyataan umum terdapat pada paragraf pertama, sehingga lebih mudah ditemukan siswa.

Setelah kemampuan menemukan bagian evaluasi teks, nilai kedua tertinggi siswa adalah menemukan bagian deskripsi teks, dengan nilai rata-rata 79,15. Nilai lebih rendah dari aspek menemukan bagian evaluasi, karena bagian deskripsi teks menyampaikan informasi tentang data-data dan pendapat-pendapat yang mendukung pernyataan bahkan melemahkan tanggapan yang diampaikan. Paragraf tersebut terjalar pada paragraf-paragraf dalam teks.

Untuk aspek penegasan ulang nilai rata-rata siswa adalah 78,22. Aspek ini merupakan aspek yang paling sulit ditemukan siswa, karena aspek ini meminta siswa menemukan penegasan kembali pokok persoalan yang menjadi sorotan dari penulis teks.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa penggunaan strategi empirik merupakan satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca, khususnya mengidentifikasi struktur teks kritik. Penggunaan strategi empirik, yang terdiri dari enam tahapan atau fase memberikan kesempatan yang begitu besar kepada siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dominasi guru selama pembelajaran mengidentifikasi teks kritik dipersempit, diganti siswa yang lebih berperan atau aktif. Temuan ini diperkuat oleh Majid (2014:92-93) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran empirik adalah strategi yang memanfaatkan pengalaman siswa, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada siswa. Tujuan utama dari belajar empirik bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari itu menurut Majid bahwa orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Strategi ini membuat pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, karena siswa sendiri yang menemukan struktur teks kritik.

Dalam proses pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik yang berlangsung, strategi pembelajaran empirik menekankan proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat membantu siswa

memahami informasi yang tersaji dalam teks kritik. Fakta ini juga diperkuat oleh pendapat Mahfudin (dalam Majid, 2014:93) menyimpulkan bahwa pembelajaran empirik adalah tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalamai perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Inilah salah satu keunggulan strategi empirik yang menekankan penting bekerja sama dalam kelompok yang kecil. Hal ini pula sejalan dengan hasil penelitian Lahopang, A.A., Al Katuuk, U.M.K., dan Kamagi (2014) yang menemukan belajar kooperatif tipe jigsaw yang menekankan kerja sama intensif sebagai identitas kelompok berdampak pada kemampuan siswa membaca puisi.

Unggulnya strategi empirik digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik berdampak baik pada kemampuan siswa mengidentifikasi struktur teks kritik. Nilai rata-rata secara klasikal kemampuan siswa menentukan struktur teks kritik adalah 82,59. Jika dihubungkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Kompetensi Dasar “Menentukan struktur teks kritik” yang ditentukan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Manado adalah 77, maka nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa ini secara klasikal melampaui ketuntasan minimal. Capaian nilai rata-rata kemampuan siswa secara klasikal mengidentifikasi struktur teks kritik, yakni, 82,59 berada pada kategori mampu. Dengan demikian, bertitik tolak dari hasil yang diperoleh siswa, maka penggunaan strategi empirikal memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado mengidentifikasi struktur teks kritik.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai pada rentang 90-100 berjumlah 4 orang (14,81%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 80-89 berjumlah 18 orang (67%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 70-79 berjumlah 5 orang (22,27%). Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 60-69 dan rentang 60 ke bawah tidak ada (0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara individual semua siswa telah mencapai nilai yang diharapkan. Jadi tidak ada lagi siswa yang mengikuti remedial atau perbaikan nilai.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terungkap pula bahwa kemampuan siswa pada 4 aspek yang dijadikan sebagai indikator penilaian memperlihatkan juga perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 aspek penilaian untuk mengukur kemampuan siswa menentukan struktur teks laporan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek, yakni (1) kemampuan mengidentifikasi bagian evaluasi teks, 98,10, (2) kemampuan mengidentifikasi deskripsi teks 79,15, dan (3) kemampuan mengidentifikasi penegasan ulang dan alasan dalam teks 78,22. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kemampuan tertinggi siswa mengidentifikasi struktur teks kritik adalah pada aspek mengidentifikasi bagian evaluasi teks dengan nilai rata-rata 98,10. Hal ini lebih mudah dikerjakan siswa karena hanya menemukan pernyataan umum mengenai apa yang disampaikan penulis dalam teks, karena pernyataan umum terdapat pada paragraf pertama, sehingga lebih mudah ditemukan siswa.

Setelah kemampuan menemukan bagian evaluasi teks, nilai kedua tertinggi siswa adalah menemukan bagian deskripsi teks, dengan nilai rata-rata 79,15. Nilai lebih rendah dari aspek menemukan bagian evaluasi, karena bagian deskripsi teks menyampaikan informasi tentang data-data dan pendapat-pendapat yang mendukung pernyataan bahkan melemahkan tanggapan yang diampaikan. Paragraf tersebut terjabar pada paragraf-paragraf dalam teks.

Untuk aspek penegasan ulang nilai rata-rata siswa adalah 78,22. Aspek ini merupakan aspek yang paling sulit ditemukan siswa, karena aspek ini meminta siswa menemukan penegasan kembali pokok persoalan yang menjadi sorotan dari penulis teks.

Temuan juga memperlihatkan bahwa ada perbedaan perolehan total skor pada aspek I (Kemampuan mengidentifikasi bagian evaluasi) dengan aspek II (Kemampuan mengidentifikasi deskripsi teks) dan III (Kemampuan mengidentifikasi penegasan ulang dan alasan dalam teks, karena rentang skor yang digunakan berbeda, aspek I skor (1-20), aspek II, skor (1-40), dan aspek III, skor (1-40). Baiknya, rata-rata kemampuan siswa pada ketiga aspek penilaian ini, karena strategi empirik mendorong siswa mendalami isi teks kritik lewat kegiatan diskusi kelompok.

Dalam penerapannya kekhasan strategi empirik lebih menekankan pada pengalaman siswa terhadap pemahaman mereka tentang teks kritik dan persoalan yang ditampilkan dalam teks. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, ternyata hal ini membuat siswa lebih mudah menemukan sendiri struktur teks kritik dibanding menerima penjelasan dari guru. Siswa lebih paham struktur teks kritik berdasarkan hasil diskusi bersama. Temuan ini didukung pendapat Ginnis (Posumah, Ratu, & Meruntu (2021) yang menyatakan sejumlah keterampilan mandiri dilatih termasuk menggunakan

berbagai sumber belajar, membuat catatan, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpresentasi melalui belajar kelompok sebagai salah satu esensi strategi empiric.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik dengan strategi empirik dari segi proses menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan keberanian dan kreatifitas siswa, dan mengarahkan siswa pada semua tahap kegiatan yang dirancang oleh guru. Selain itu, melalui strategi empirik dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks kritik memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru pada siswa.
2. Kemampuan siswa secara klasikal mengidentifikasi struktur teks kritik adalah 82.59 Kemampuan siswa ini melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Kompetensi Dasar “Menentukan struktur teks kritik” yang ditentukan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Manado adalah 77. Capaian nilai rata-rata kemampuan siswa secara klasikal mengidentifikasi struktur teks kritik berada pada kategori mampu. Dengan demikian, bertitik tolak dari hasil yang diperoleh siswa, maka penggunaan strategi empirik memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Manado mengidentifikasi struktur teks kritik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara individual semua siswa telah mencapai nilai yang diharapkan. Jadi tidak ada lagi siswa yang mengikuti remedial atau perbaikan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen GTK. Pedagogi PPG PGSD. Kemendikbud: Jakarta.
- Lahopang, A.A., Al Katuuk, U.M.K., dan Kamagi. 2014. *Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Tondano*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi. Vol 3, No 2 (2015) <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Momongan, Kevin Y.R., Paath, Ruth C., & Meruntu, Oldie S. 2015. *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Â Think Pair Shareâ (TPS) Siswa Kelas XC SMA Kristen 1 Tomohon*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni – Kompetensi Vol 3, No 2 (2015): Bahasa Indonesia.
- Posumah, Y., Ratu, D.M. dan Meruntu, O.S. 2021. *Penerapan Teknik Identitas Koroporat dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Eksposisi pada siswa SMP*. Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 , No 1, Tahun 2021 Juni. [Ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra](http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra).
- Rawis, J.E. Senduk, T.M, dan Torar, S.D. 2021. *Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMK Negeri Amurang*. Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No 1, Tahun 2021. Juni. [Ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra](http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. *Kamus Berbahasa Idonesia dan Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki>.